

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

(Nurhidayati, 2010) Meneliti mengenai “Pengaruh metode just in time terhadap efisiensi biaya produksi pada PT. Citra Abadi Sejati”. Hasil penelitian tersebut fakta bahwa metode just in time (JIT) yang diterapkan oleh PT. Citra Abadi Sejatinya mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan berpengaruh positif serta signifikan pada tahun periode 2010-2013. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan perusahaan akan terhindar dari pemborosan, sehingga biaya produksi mejadi rendah dan tingkat efisiensinya lebih tinggi.

(Sari marita, 2017) Meneliti mengenai “Penerapan Sistem Just In Time Persediaan Di Produksi Studi Kasus : PT. Nitto Materials Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan sistem Kanban akan diperoleh penurunan WIP rata-rata sebesar 25,85%. Jumlah kartu Kanban (PKanban) sebanyak 68 kaaru dan C-Kanban sebesar 68 kartu juga. 36 Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama menggunakan tema metode just in time atau JIT dalam pengendalian persediaan.

(Madianto & Dwiatmanto, 2016) Meneliti mengenai “Analisis Implementasi Sistem Just In Time (JIT) Pada Persediaan Bahan Baku Untuk Memenuhi Kebutuhan Produksi (Studi Pada PT Alinco, Karangploso, Malang)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem just in time

telah berhasil dapat meningkatkan efisiensi serta efektifitas biaya, karena dapat meminimalisir pemborosan pembelian, menurunkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan bahan baku dalam memenuhi kebutuhan produksi PT. ALINCO.

(Efrianti, 2014) Meneliti mengenai “Pengaruh Pengendalian Persediaan Just In Time Terhadap Efisiensi Pengadaan Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus Pada CV. Jawara Karsa Agosto)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CV Jawara Karsa Agosto belum menerapkan metode pengendalian inventaris bahan baku. Ada beberapa perubahan dalam pengeluaran untuk pengadaan bahan baku saat penulis mencoba menerapkan metode control inventory JIT. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa aplikasi JIT dilakukan, ada penambahan efisiensi pengadaan mentah material sebesar Rp.366.345.280.

(Syamsudin & Rakhmad Hidayat, 2021) Meneliti mengenai “Analisis Implementasi Sistem Just In Time (JIT) Pada Persediaan Bahan Baku Untuk Memenuhi Kebutuhan Produksi Pada Zidane Meuble Palangka Raya”. Hasil penelitian dengan analisis menggunakan sistem Just In Time dapat disimpulkan bahwa sistem Just In Time lebih efisien dalam perhitungan total biaya persediaan Zidane Meubel. Dengan penerapan sistem tersebut dapat menghemat biaya dari persediaan awal.

(Astuti et al., 2022) Meneliti mengenai “Sistem Pengelolaan Bahan Baku Berbasis Just in Time (Jit) Pada Umkm Aneka Keripik Kartini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelian bahan baku untuk proses produksi keripik singkong dan pisang dilakukan secara Just In Time, proses produksi berdasarkan

permintaan pemesanan dari konsumen. Pola produksinya produksi dilakukan secara bergelombang dimana produksi disesuaikan dengan penjualan produk. Ketika pesanan produk meningkat, memenuhi permintaan dengan memesan dari pemasok lain jika pemasok utama tidak dapat memenuhi permintaan.

(Dwiningsih et al., 2021) Meneliti mengenai “Penerapan Metode Just In Time sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT BEHAESTEX, Pandaan Pasuruan”. Hasil penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode persediaan bahan baku benang pada perusahaan PT Behaestex, Pandaan yang paling efektif dan efisiensi biaya, dengan cara membandingkan metode konvensional yang digunakan pada perusahaan untuk saat ini dengan metode Just In Time (JIT). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data total persediaan bahan baku benang dan data pembelian bahan baku benang pada perusahaan PT Behaestex, Pandaan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif sehingga menggambarkan data dengan angka-angka. Dari analisis menggunakan sistem Just in time dapat disimpulkan bahwa sistem Just In Time lebih efisien dalam perhitungan total biaya persediaan kurang lebih 87% dari metode konvensional yang dipakai perusahaan saat ini.

B. Landasan Teori

1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan manajemen dimana mencakup penyajian dan pemahaman informasi yang berguna untuk merumuskan

aktivitas, merencanakan dan mengendalikan strategi, pembuatan keputusan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, yang mana dapat melaporkan kepada pemilik dan pihak eksternal, serta diungkapkan kepada pekerja dan pengamanan untuk melindungi aset (Darya, 2019).

Menurut Halim dan Supomo, akuntansi manajemen merupakan informasi keuangan yang menghasilkan suatu kegiatan bagi manajemen perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan sebuah keputusan untuk mengelola manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Charles T. Homgren, akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, menganalisis, mengukur, menyiapkan, menafsirkan serta mengkomunikasikan informasi yang membantu manajer untuk mencapai suatu tujuan organisasi (Feriya, 2020).

Selain itu informasi akuntansi manajemen sangatlah diperlukan dalam semua bidang manajemen. Sebab informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer untuk melaksanakan dan melakukan aktivitas perencanaan, pengambilan dan pengendalian sebuah keputusan (Faisal, 2022). Pada dasarnya sistem informasi akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan utama antara lain :

- a. Mempersiapkan informasi untuk perencanaan, pengelolaan dan evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan.
- b. Menyediakan informasi yang digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan dan berguna untuk keperluan lain yang diinginkan manajemen.

c. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi manajemen merupakan bagian dari manajemen persediaan. Sebab dalam proses produksi memerlukan perencanaan dan pengendalian biaya yang matang seperti pengendalian persediaan bahan baku. Apabila persediaan bahan baku suatu perusahaan menjadi tidak stabil atau mengalami kekurangan dan kelebihan bahan baku maka perolehan laba akan terpengaruh.

2. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Perusahaan atau unit usaha harus mempunyai persediaan bahan baku sebab dengan adanya persediaan bahan baku perusahaan atau unit usaha dapat memenuhi permintaan konsumen. Persediaan merupakan komponen yang awal dari sebuah modal kerja dalam perusahaan yang akan terus mengalami perubahan. Persediaan termasuk barang atau bahan yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan persediaan suatu perusahaan yang mana apabila tidak ada persediaan perusahaan akan menghadapi masalah sebab jika tidak adanya persediaan kebutuhan pelanggan akan barang yang diproduksi tidak bisa terpenuhi (Utama Dwi Putra et al., 2022).

Menurut (Rudianto, 2018) persediaan adalah sejumlah barang jadi, suatu perusahaan yang memiliki bahan baku yang layak untuk dijual

kembali atau diproses lebih lanjut oleh perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia pengertian persediaan adalah aset :

- 1) Untuk dijual dalam kegiatan normal
- 2) Dalam proses produksi untuk kemudian dijual
- 3) Dalam bentuk bahan dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

Menurut Sartono, persediaan pada umumnya merupakan jenis aktiva lancar dalam perusahaan yang jumlahnya cukup banyak. Perusahaan yang memiliki persediaan tidak boleh terlalu sedikit ataupun terlalu banyak sebab nantinya dapat mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk persediaan tersebut (Martani, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu bentuk aset, yang mana dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali ataupun digunakan untuk kegiatan operasional kegiatan usaha perusahaan.

b. Jenis Jenis Persediaan

Persediaan dapat dibedakan menurut fungsi barang persediaan yang digunakan tergantung pada bidang dan kegiatan usaha perusahaan, selain itu persediaan juga dapat dibedakan berdasarkan jenis produk dan urutan pengerjaan produk dalam posisi barang di setiap jenis memiliki karakteristik dan pengelolaan khusus tersendiri dalam persediaan pada suatu perusahaan. Jenis persediaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis persediaan (Ayu Chintia Cahyani et al., 2019):

- 1) Persediaan bahan baku (Raw Material), yaitu barang atau bahan mentah yang mau diolah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang melalui proses produksi terlebih dahulu. Selain itu, pemasok dapat menggunakan persediaan ini untuk memisahkan proses produksi dengan menghilangkan perbedaan pemasok dalam kualitas, kuantitas dan waktu pengiriman.
- 2) Persediaan barang setengah jadi (Work In Procees Investory), yaitu barang atau bahan dalam tahap baku tahap baku pertama yang pernah melalui proses produksi namun belum selesai atau masih belum menjadi produk jadi.
- 3) Perbaikan, pemeliharaan dan pengoperasian (Maintenance/ Repair/ Operating (MRO)), yaitu salah satu jenis persediaan yang memerlukan perbaikan untuk pemeliharaan dan operasi dalam prosedur produksi agar tetap berjalan.
- 4) Persediaan barang jadi (Finished Good Inventory), yaitu persediaan yang didapat dari hasil produksi yang telah berakhir atau jadi dan sudah siap untuk dijual kepada pelanggan dan tidak perlu diolah atau diproses lagi.

c. Biaya-Biaya Persediaan

Perusahaan dalam mengalokasikan biaya biasanya dengan mengidentifikasi pusat biaya selama dalam satu periode untuk mengukur hasil yang telah tercapai. Sebab kegagalan yang diperoleh perusahaan dalam mendistribusikan biaya nantinya akan mengakibatkan kegagalan

dalam mencapai posisi keuangan dan kemajuan perusahaan tersebut.

Biaya persediaan adalah biaya yang timbul dengan adanya persediaan.

Biaya yang termasuk dalam persediaan sebagai berikut :

- 1) Biaya Pembelian, yakni biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menerima barang. Dengan adanya biaya pembelian memperhitungkan mulai dari perencanaan pemasok sampai dengan pengiriman barang pada tempat atau Lokasi.
- 2) Biaya penyimpanan, yakni biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam jangka waktu tertentu. Biasanya biaya penyimpanan juga menyangkut barang asing digudang ataupun biaya yang terkait penyimpanan.
- 3) Biaya lainnya, yakni biaya yang hanya dicatat sebagai biaya penyimpanan persediaan jika diperhitungkan sepanjang biaya sehingga persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

d. Sistem Pencatatan Persediaan

Perusahaan dalam melakukan produksi barang haruslah melaporkan persediaan dan beban pokok penjualan di setiap akhir periode, dengan ini perusahaan perlu melakukan pencatatan persediaan yang akurat untuk menentukan jumlah biaya yang akan diproduksi. Dengan ini memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dua sistem pencatatan persediaan yaitu (Sormin et al., 2023):

- 1) Sistem Periodik (fisik), dimana persediaan barang dagang yang telah ditentukan dengan menafsiran, mengukur dan menimbang

komponen persediaan yang berada dalam gudang. Sistem periodik ini digunakan sebagai menghitung kuantitas persediaan yang mana akan dilakukan pada akhir periode dengan melakukan stock opname.

- 2) Sistem Perpetual, yakni salah satu sistem yang mencatat persediaan dengan secara terus menerus atau harian dengan mencatat mengenai kenaikan, penurunan dan saldo persediaan barang suatu perusahaan. Sistem biasanya dinamakan dengan sistem penjualan buku (Book Just In Time System).

3. Pengendalian Persediaan

a. Pengertian Pengendalian Persediaan

Manajerial sangat berfungsi penting bagi pengendalian persediaan perusahaan karena persediaan fisik pada perusahaan nantinya akan melibatkan investasi besar pada aktiva lancar. Pengendalian persediaan berfokus pada bagaimana mekanisme pengendalian mengenai masukan-masukan yang menghubungkan dengan persediaan menjadi output, dengan ini memerlukan umpan balik untuk memastikan agar output memenuhi hasil standar tertentu. Tujuan dari pengendalian persediaan bahan baku untuk mengoptimalkan biaya penyimpanan persediaan, salah satunya dengan cara melakukan pembelian bahan baku secara tepat rencana produksi sehingga tidak akan terjadi kekurangan dan kelebihan dalam persediaan bahan baku (Hidayat et al., 2020).

Pengendalian persediaan (*stock control*) merupakan suatu upaya perusahaan untuk menyediakan barang yang dibutuhkan dalam terpenuhi secara optimal proses produksinya, dengan ini proses produksi akan mengurangi resiko dan nantinya agar berjalan dengan lancar seperti kekurangan barang atau produk serta perusahaan dapat memperoleh biaya persediaan seminimal mungkin yang dapat menguntungkan perusahaan (Kristina et al., 2020). Selain itu menjaga keseimbangan dalam pengendalian persediaan harus dilakukan apabila terlalu besar (*over stock*) persediaan maka biaya penyimpanan persediaan didalam gudang akan menyebabkan beban dan pemborosan dalam pengendalian persediaan.

Menurut Haizer dan Render, pengendalian persediaan yakni beberapa jenis sistem perencanaan yang dimiliki semua organisasi dan pengendalian persediaan, sebab pada pengendalian persediaan dan dasarnya perencanaan perlu untuk diperhatikan. Sehingga dari pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan persediaan yang perlu dipertahankan, dimana ketika pesanan bertambah maka persediaan haruslah segera dilakukan dan berapa banyak pesanan yang harus dilaksanakan, jika tingkat ataupun jumlah persediaan yang dibutuhkan setiap perusahaan bervariasi yang mana bergantung pada volume penjualan, jenis perusahaan dan proses. Hal ini dilakukan agar

keseimbangan terjaga antara biaya yang ditimbulkan dari perusahaan dan besarnya persediaan.

b. Tujuan Pengendalian Persediaan

Tujuan dari pengendalian persediaan yakni untuk menentukan dan mengamankan ketersediaan barang jadi, barang dalam proses, komponen dan bahan baku secara optimal dalam jumlah yang berkualitas dan mempunyai waktu yang optimal. Sebab pengendalian perlu dilakukan karena tingkat persediaan dapat menyebabkan suatu perusahaan berhenti beroperasi. Dengan ini pengendalian persediaan bermaksudkan untuk mengoptimalkan biaya dan melindungi barang yang disimpan. Sehingga maksud dari tujuan utama pengendalian persediaan yakni untuk menjamin kelancaran dalam proses produksi dan penjualan yang paling ekonomis dengan mengoptimalkan biaya dengan sehemat mungkin dalam penggunaannya. Berikut tujuan pengendalian persediaan (Marvin Kansil et al., 2019):

- 1) Menjaga supaya perusahaan jangan sampai mengalami kehabisan persediaan bahan baku yang nantinya dapat menyebabkan proses produksi dapat terhenti. Selain itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat.
- 2) Menjaga supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak betulbetul banyak sehingga biaya yang ditimbulkan oleh perusahaan tidak terlalu besar.

- 3) Menjaga supaya pembelian dapat dihindari sebisa mungkin karena hal ini dapat menyebabkan biaya pemasaran yang tinggi dan meningkatkan keuntungan penjualan yang lebih tinggi bagi perusahaan.

4. Metode Just In Time (JIT)

Sistem produksi Just In Time hadir dengan sistem tarik (pull system) dimana kegiatan produksinya dilakukan dengan berdasarkan tarikan permintaan yang sesungguhnya. Sedangkan sistem tradisional dengan sistem dorong (push system) yakni kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara terus menerus tanpa memperhatikan tarikan permintaan sesungguhnya sehingga terdapat penumpukan persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi digudang penyimpanan.

Menurut Sjahrial, Metode Just In Time merupakan salah satu metode meminimalisirkan persediaan dengan serendah mungkin dan menekan biaya persediaan sampai dengan nol (0) (Sjahrial, 2017).

Dengan ini metode Just In Time sebagai metode pengendalian persediaan dengan meminimalkan persediaan dengan serendah mungkin dan akan mendatangkan persediaan bahan baku jika akan melakukan produksi. Just In Time juga menganggap bahwa persediaan yang tinggi, menyebabkan terjadinya pemborosan ataupun nantinya akan sedikit kesulitan bagi suatu perusahaan untuk bersaing karena disebabkan adanya kualitas rendah dan harga jualnya tinggi. Selain itu metode Just In Time diharapkan dapat

mengejar produktifitas melalui penghematan biaya, meningkatkan laba, persaingan harga, kinerja untuk pengiriman yang baik dan meningkatkan kualitas.

a. Karakteristik Dasar Just In Time

Adapun karakteristik Just In Time yakni sebagai berikut (Diaz, 2015):

1) Kualitas Yang Tinggi.

Perusahaan yang menerapkan sistem just in time berusaha keras untuk mencapai tingkat kualitas yang memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan persediaan yang rendah dan jadwal sangat ketat. Selain itu just in time juga berupaya menghilangkan sumber biaya yang tidak efisien serta dan menyertakan karyawan dalam upaya melakukan perbaikan berkelanjutan.

2) Tingkat persediaan rendah.

Persediaan pada sistem just in time dianggap suatu pemborosan sebab dengan ketersediaan persediaan menimbulkan biaya penyimpanan dan biaya tambahan lainnya.

3) Jalur produksi yang fleksibel.

Sistem produksinya menggunakan sellular manufctur tecnique yakni proses produksi serta pengaturan layout yang variabel sehingga produk yang dihasilkan tidak perlu sering berpindah lokasi dengan tujuan agar tidak perlu masuk ketempat penyimpanan.

4) Perubahan struktur organisasi yang mengarah ke produk.

Sistem just in time merupakan konsep tepat waktu maka jadwal utama yang telah ditetapkan terjadi keterlambatan dari yang telah ditetapkan maka tidak ada yang dapat ditolelir, sebaba penyimpangan sekecil apa pun dari jadwal normal akan mengakibatkan terganggunya proses produksi itu sendiri.

b. Tujuan dan Manfaat Just In Time

Tujuan manajemen pengembangan dan menggunakan kosnsep just in time dalam perusahaan, yakni tujuan just in time antara lain (Lady Sina & Asmara, 2021):

- 1) Menciptakan fleksibilitas produk yang tinggi, bersifat —sistem tarikl (pull system), dengan ini memerlukan fleksibilitas yang tinggi untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat.
- 2) Meningkatkan efisiensi proses produksi. Yang mana dapat dicapai dengan mengurangi persediaan barang sehingga dapat mengurangi baiaya persediaan.
- 3) Meningkatkan daya kompetisi. Yang mana sebagai salah satu tujuan startegi yang paling penting, karena meningkatkan efisiensi berarti penurunan biaya.
- 4) Meningkatkan mutu barang antara pembeli-penjual dan berlangsung dalam waktu yang panjang selalu berusaha bertujuan melaksanakan perbaikan secara terus menerus meningkatkan kualitas dan biaya barang.

- 5) Mengurangi pemborosan penggunaan. Pemborosan yang dimaksud yakni pemborosan, khususnya berupa bentuk bahan yang terbuang, karena pada dasarnya pemborosan termasuk biaya yang dikeluarkan.

Sedangkan menurut Garrison/Noreen dalam bukunya, menjelaskan ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan just in time, yaitu:

- 1) Modal kerja dapat ditunjang dengan adanya penghemat karena adanya pengurangan biaya-biaya persediaan.
- 2) Lokasi yang sebelumnya digunakan untuk penyimpanan persediaan, dapat digunakan untuk aktifitas lain sehingga produktifitas meningkat.
- 3) Waktu untuk melakukan aktifitas produksi berkurang, sehingga dapat menghasilkan jumlah produk lebih banyak dan lebih cepat merpon konsumen.
- 4) Tingkat produksi cacat berkurang, mengakibatkan penghematan dan kepuasan konsumen meningkat.

Dalam bukunya Garisson/Noreen juga menjelaskan, bahwa karena keuntungan-keuntungan dengan menerapkan just in time yang sudah di catat sebelumnya, semakin banyak perusahaan yang menggunakan just in time sebelumnya. Sebagian besar perusahaan menyimpulkan bahwa pengurangan jumlah persediaan sebenarnya belum mencukupi. Untuk bertahan dengan persaingan yang

semakin kuat dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah perusahaan harus melakukan yang terus menerus.

c. Faktor-faktor Penentuan Keberhasilan Just In Time

Faktor-faktor penentu keberhasilan just in time sebagai berikut (Sakti et al., 2023):

1) Partnership

Pemasok dan pembeli berkolaborasi dan berkomunikasi secara terbuka dengan tujuan untuk menghilangkan pemborosan dan menurunkan biaya. Selain itu pemasok juga dapat menyediakan bahan baku yang berkualitas tinggi, sebab barang baku yang berkualitas tinggi menjamin hasil produksi yang bagus dan mencukupi standar yang diharapkan. Sasaran dari Partnership yakni :

- a) Menghilangkan kegiatan yang tidak perlu, seperti penerimaan barang, menginformasi kedatangan dan memproses dokumen pembayaran.
- b) Kualitas dan reliabilitas ditingkatkan, yang mana dilakukan komitmen jangka panjang dan kerja sama antara pemasok dan pembeli.

2) Tata letak (layout) yang efisiensi

Tata letak sendiri berupaya untuk mengurangi sejumlah pemborosan, dengan kata lain akan mengurangi kuantitas wilayah yang akan digunakan dan menguras pemborosan. Tata letak yang efisiensi menjadikan peluang dalam produksi lebih cepat. Selain itu tata letak

yang efisiensi yang mana memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan agar menyusutkan risiko kecelakaan kerja dan mengamankan lingkungan kerja untuk karyawan. Membangun taktik tata letak sebagai berikut :

- a) Meminimalkan jarak
- b) Merancang ruang untuk menyimpan persediaan
- c) Meningkatkan komunikasi dengan pekerja

3) Penjadwalan yang baik (Scheduling)

Penjadwalan yang baik dapat mengoptimalkan waktu produksi dan mengurangi antrian atau waktu tunggu. Selain itu penjadwalan yang juga dapat meningkatkan kemampuan untuk memenuhi pesanan pelanggan dan memperhatikan alur produksi yang lancar agar mencegah terjadinya penghematan dalam proses produksi. Adapun beberapa taktik penjadwalan yang baik yakni :

- a) Mengkomunikasikan jadwal ke pemasok
- b) Menghilangkan pemborosan
- c) Bagian penyetopan dari jadwal
- d) Melaksanakan jadwal dengan baik

4) Pengelolaan Persediaan (Inventory)

Persediaan biasanya digunakan hanya dalam hal terdapatnya variasi dari rencana produksi barang yang akan terjadi. Persediaan dalam sistem produksi dan distribusi umumnya selalu ada, akan tetapi sering terjadi permasalahan dalam sistem produksi biasanya. Dengan

ini harus mempunyai sistem pengendalian persediaan yang baik seperti just in time dimana suatu persediaan yang minimum yang diperlukan agar dapat menjalankan sistem secara sempurna. Adapun pengelolaan persediaan bertujuan untuk :

- a) Mengurangi atau menghilangkan terdapatnya variabilitas persediaan dalam sistem produksi.
- b) Mengurangi persediaan, dengan memindahkan penanganannya pada patner rantai pasokan.

5) Komitmen terhadap kualitas

Perusahaan perlu memiliki standar kualitas yang jelas untuk produk atau jasa yang mereka hasilkan. Sebab hal ini mencakup spesifikasi produk, prosedur dan persyaratan kualitas yang harus dipenuhi. Sehingga perusahaan perlu memiliki sistem pengendalian kualitas yang efektif untuk memastikan bahwa produk yang telah dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

6) Strategi *Just In Time*

Just In Time termasuk metode dalam pengendalian produksi dimana saat proses membuat produk harus memastikan bahwa semua sudah sesuai dengan proses pembuatan produk dengan kecepatan penjualan dipasar. *Just In Time* pada dasarnya memiliki konsep arus produksi berkelanjutan dimana proses produksinya saling membantu sama halnya

dengan komponen-komponen lainnya. Sehingga untuk menjamin perubahan sistem *Just In Time* berjalan tepat waktu dilakukan secara efektif dan konsisten, maka diperlukanya kesuksesan dalam just in time antara lain yakni (Hahury et al., 2022):

- a) Eliminasi segala pemborosan.
- b) Melibatkan karyawan dan operator dalam pengambilan keputusan.
- c) Partisipasi *supplier*.

